

# DAFTAR ISI:

Prolog	5
1: Anak Hitam	9
2: Insiden Hawu & Kekaguman Aini	18
3: Kotak Tulisan yang Tak Bersambut	30
4: Pertengkaran Hebat Jilid Satu	37
5: Rencana Lamaran	46
6: Prosesi Khitbah	53
7: Pasangan Muda	61
8: Hidup Baru	66
9: Pendidikan Penyetaraan Enam Bulan	73
10: Bulan Madu: Mengingkari Janji	78
11: Hubungan Jarak Jauh	89
12: Kelahiran Puteri Pertama & Teri Kacang	110
13: Perang Dingin	124
14: Anak Demi Anak	131
15: Perencanaan	141
16: Rumah Baru	150

17: Tapak Besar	161
18: Hadiah	187
19: Muram Temaram	206
20: Kabar Baik	212
21: Lembaran Baru	218
22: Minggu Terakhir	233
23: Hilang	244
24: Pertemuan	260
25: Wisata Pengalihan	284
26: Pengisi Malam: Harun, Sofwan, & Marwan	290
27: Saling Menjaga	301
28: Hari Besar	310
29: Wisata Balas Dendam	326
30: Kesalahan Lucu	333
31: Kepergian yang Tenang	341
32: Pertengkaran Hebat Jilid Dua	346
33: Hiburan Khas Mereka	358
34: Malam-malam Kepenatan	371
35: Antara Abi, Baba, & Lampung	393
36: Jalannya Masing-masing	419
37: Pengakuan: Malam-malam Terakhir	449
38: Cinta Sejati	460
Epilog	490

# PROLOG

**MEREKA** sudah saling mengenal sejak lama sekali. Aini tahu pemuda berkulit putih, beralis tegas, dan pandai itu bukan keturunan ningrat, berbeda dengannya yang anak dari pemilik sebuah yayasan pendidikan, dan puteri dari seorang ibu berdarah bangsawan. Kalau disejajarkan dengan gadis itu, Yusuf pun sadar diri ia hanya seorang pembelajar yang tak kan berhenti belajar kalau belum sampai di liang lahat, dan sama sekali tidak akan pantas mengenal seorang gadis hitam manis keturunan ningrat seperti Aini.

Namun nyatanya ingatan mereka sama-sama menyetujui tentang satu hal: Allah telah menggariskan mereka berdua bertemu pada malam itu, melalui salah satu firman-Nya yang amat mengagungkan wanita.

Aini kecil terkagum-kagum, jujur. Dari kamarnya, tubuh bocah perempuan berusia 8 tahun itu membeku dengan mengulas senyum malu sambil memandang ke arah tiga orang di ruang tamu rumah malam itu. Ia yang baru saja menamatkan hafalan juz 30-nya tidak

menyangka ada bocah kecil bertampang lugu dengan usia yang tak jauh berbeda dengannya, bisa melafalkan surat kesukaannya tanpa cacat. Di kepalanya terpatri bagaimana ia terkesima menyimak hafalan bocah 10 tahun itu melalui Quran-nya selama dua jam.

Perasaan kagum Aini pun bertambah ketika di depan abinya, bocah lelaki itu mengaku bahwa surat An-Nisa' adalah surat kesukaannya juga.

"...*Subhanallah*, Yusuf. Kenapa kamu suka surat An-Nisa'?"

*Yusuf, namanya..* Aini membatinkan nama itu, memutuskan untuk mengingat pemiliknya sebagai orang yang pantas untuk memacu semangatnya menghafal *kitabullah*.

Sementara itu, Yusuf menunjukkan senyum malunya kepada abi Aini, seperti enggan mengatakan jawaban jujurinya. Abinya segera mempertegas sembari mengelus kepalanya dengan lembut, "Kenapa, Nak? Jawab saja."

"Eh...karena umi pernah bilang, perempuan yang baik agamanya adalah yang paling baik untuk membimbing pasangannya ke surga, InsyaAllah."

"Begitu?"

"Ya."

Di tengah 'ya' yang terucap sangat pelan, Yusuf kecil berusaha meredakan kegugupannya karena ia memang tak terbiasa berbicara cukup akrab dengan orang asing.

Matanya kemudian menjalar ke seisi ruangan ketika abinya lanjut mengobrol soal sekolah lanjutannya dengan abi Aini. Yusuf menghela. Dari ruangan ini saja, ia sudah tahu kalau rumah ini lebih besar dan bagus daripada miliknya. Ya, jelas. Ini adalah rumah pemilik sekaligus ketua yayasan tempatnya bersekolah nanti.

Hafalan surat An-Nisa' yang baru saja ia setorkan adalah tiket masuk ke sekolah lanjutannya di yayasan ini; jenjang MTs bawah. Hafalan itu juga lah yang diharapkannya bisa membantu kesulitan ekonomi keluarganya. Abinya bilang, sang teman yang baru saja memuji hafalannya itu akan memberikan sekolah, mondok, dan tempat tinggal gratis, alias dibeasiswaan bila ia bisa terus berprestasi ke depannya. Hafalan Quran menjadi modal berharganya karena fokus yayasan ini adalah pembinaan Pendidikan Agama Islam.

Yusuf paham betul inilah salah satu nikmat yang Allah berikan untuknya; berupa otak cerdas yang terbiasa menghafalkan Al-Quran sejak dini. Ia bersyukur karena itu.

Tak lama, ketika matanya menjalar ke meja jati yang di atasnya terpajang foto keluarga, Yusuf justru teralihkan

fokus kepada satu sosok nyata. Matanya lebih dulu menangkap baju katun kekuningan itu, yang dilapisi rok batik di dalamnya. Makin ke atas, ia menemukan satu sosok ayu, manis meski hitam, yang sedang memandang ke arahnya juga dengan kagum. Sosok itu mematung saja di dekat pintu kamarnya, mengintip malu-malu kegiatan mereka di ruang tamu rumah.

Tiba-tiba saja, seakan menyahuti rasa penasarannya tentang nama orang itu yang belum dapat terucap, abi Yusuf menangkap arah pandang sang anak. Ia tersenyum simpul.

“Itu Aini. Anak buya,” bisik abi Yusuf; Madhi, di sela-sela obrolannya dengan abi Aini. Omong-omong, abi Yusuf adalah seorang mantan penjuang Tentara Keamanan Rakyat yang justru bekerja sebagai mubaligh, bukan menetap di militer. Karena pekerjaan itulah Madhi bisa bertemu dan mengenal abi Aini.

Ketika tahu nama bocah perempuan yang menguping sesi hafalannya itu, Yusuf membatinkan nama itu keras-keras di pikirannya.

*Ah, Aini. Salam kenal.*

**-YUSUF & AINI-**